

TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP SUAMI TERHADAP METODE OPERASI PRIA DI DUSUN NGASEM

Ruchana¹, Margono², Nanik Setiyawati³

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143, Email: ruchana1977@gmail.com. ²Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143. ³Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143

ABSTRACT

The government imposed a national family planning program to reduce the rate of population growth. Male participation is important in planning and reproductive health to achieve the satisfaction of sexual life. To achieve this required support for the acceptance of male participation in family planning increased knowledge and positive attitudes about the role of husbands in family planning and reproductive health. This research is to know the relationship of knowledge level with husband attitude towards Operation Method Man Ngasem, Selomartani, Kalasan, Sleman 2013. The study was an observational cross-sectional design. Samples were taken by purposive sampling as many as 52 respondents. Sample is taken from couples are in childbearing age in the Ngasem, Selomartani, Kalasan, Sleman. Bivariate data analysis used Spearman's Rho test. Results : the majority of respondents have less knowledge about the methods of operation of man is as much as 37 respondents (71,2 %). Most respondents had favorable attitudes toward men operating method that is as much as 27 respondents (51,9 %). From the test results using the Spearman Rho was found that the p-value (significance value) of 0.186 (p-value >0.05). There is no relationship between the level of knowledge of the husband's attitude toward men in the method of operation Ngasem, Selomartani, Kalasan, Sleman.

Keywords: Method Man Operation (MOP), knowledge, attitude

INTISARI

Pemerintah menerapkan program KB Nasional untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Partisipasi pria penting dalam KB dan kesehatan reproduksi karena pria adalah "partner" dalam reproduksi dan seksual. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan dukungan terhadap penerimaan partisipasi pria dalam KB meningkatnya pengetahuan dan sikap positif tentang peran suami dalam KB dan kesehatan reproduksi. Tujuan: Diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap suami terhadap Metode Operasi Pria di Dusun Ngasem, Desa Selomartani Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Tahun 2013. Jenis penelitian adalah observasional dengan rancangan *cross sectional*. Sampel diambil secara *purposive sampling* sebanyak 52 responden. Sampel merupakan suami pasangan usia subur di dusun Ngasem. Analisis data bivariat dengan uji *Spearman Rho* menggunakan bantuan program komputer. Hasil Penelitian: mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang MOP, sebanyak 37 responden (71,2%). Sebagian besar responden memiliki sikap yang mendukung terhadap MOP, sebanyak 27 responden (51,9%). Dari hasil uji menggunakan dengan *Spearman Rho* didapatkan nilai *p-value* (nilai signifikansi) sebesar 0,186 (*p-value* >0,05). Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap suami terhadap metode operasi pria di Dusun Ngasem, Desa Selomartani Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.

Kata Kunci: Metode Operasi Pria (MOP), pengetahuan, sikap

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu permasalahan global yang muncul di seluruh dunia. Jumlah penduduk yang besar tanpa disertai dengan kualitas yang memadai, justru menjadi beban pembangunan¹. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mempunyai penduduk masih cukup tinggi. Pada tahun 2000 jumlah penduduk Indonesia berjumlah 206.264,5 juta jiwa, pada tahun 2005 menjadi 219.852,5 juta jiwa, pada tahun 2010 menjadi 237.641,3 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2005 - 2010 sebesar 0,922.

Pemerintah menerapkan program keluarga berencana nasional untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Program keluarga berencana sebagai salah satu kegiatan pokok dalam mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) melalui upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat. Pada era baru keluarga berencana telah berkembang, visi dan misinya telah berubah. Visi yang baru dari Keluarga Berencana yaitu "Keluarga Berkualitas 2015". Keluarga berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat maju mandiri, memiliki jumlah anak sehat berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa¹.

Partisipasi pria menjadi penting dalam KB dan kesehatan reproduksi karena pria adalah "partner" dalam reproduksi dan seksual. Pria bertanggung jawab secara sosial dan ekonomi termasuk untuk anak-anaknya, sehingga keterlibatan pria dalam keputusan reproduksi akan membentuk ikatan yang lebih kuat diantara mereka dan keturunannya. Pria secara nyata terlihat dalam fertilitas dan mereka mempunyai peranan yang penting dalam memutuskan kontrasepsi yang akan digunakan istrinya serta dukungan kepada pasangannya terhadap kehidupan reproduksinya seperti pada saat melahirkan dan setelah melahirkan serta selama menyusui¹.

Peserta KB baru secara nasional sampai dengan bulan Agustus 2012 sebanyak 6.152.231 peserta. Dengan persentase adalah sebagai berikut: 459.177 peserta IUD (1,42%), 17.331 peserta MOP (0,28%), 462.186 peserta kondom (7,51%), 527.569 peserta implan (8,58%), 2.949.633 peserta suntik (47,94%) dan 1.649.256 peserta pil (26,81%). Mayoritas peserta KB baru bulan Agustus 2012, didominasi oleh peserta KB yang menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP), yaitu sebesar 82,26% dari seluruh peserta KB. Sedangkan peserta KB

baru yang menggunakan metode jangka panjang seperti IUD, MOW, MOP dan Implan hanya sebesar 17,74%³.

Pemberdayaan pria dalam KB dan kesehatan reproduksi memerlukan pemahaman terhadap faktor-faktor yang mendorong rendahnya partisipasi pria dalam program KB dan kesehatan reproduksi, rendahnya partisipasi pria di dukung oleh faktor-faktor: a) Kondisi lingkungan, sosial, budaya, dan masyarakat yang masih menganggap partisipasi pria belum tahu atau tidak penting dilakukan. b) Pengetahuan dan kesadaran pria serta dukungan keluarganya dalam berKB rendah dan, c) Keterbatasan penerimaan serta aksesibilitas terhadap pelayanan KB dan kesehatan reproduksi pria².

Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan dukungan terhadap penerimaan partisipasi pria dalam KB meningkatnya pengetahuan dan sikap positif tentang peran suami dalam KB dan kesehatan reproduksi. Selain itu diperlukan suatu strategi yang komprehensif melalui pendekatan yang menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh karena segmentasi pria merupakan sasaran yang baik. Untuk itu perlu adanya grand strategi upaya peningkatan partisipasi pria dalam KB dan kesehatan reproduksi².

Gambaran persentase peserta KB Aktif pada tahun 2010 ditampilkan dalam Data Profil Kesehatan DIY sebagai berikut:

Tabel 1.
Jumlah Peserta KB Aktif
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta per Kabupaten 2010

NO KABUPATEN /KOTA	PESERTA KB AKTIF (%)						
	MKJP				NON MKJP		
	IUD	MOW	MOP	IMPLAN	SUNTIK	PIL	KONDOM
1. Bantul	21,7	5,1	0,9	4,7	50,1	11,1	6,3
2. Sleman	26,3	4,6	0,6	6,4	48,6	10,0	6,4
3. Gunungkidul	23,7	4,1	0,4	1,9	43,2	19,1	1,9
4. Kulonprogo	25,1	5,5	1,0	4,4	43,1	9,6	4,4
5. Kodya	35,5	7,4	0,6	0,0	40,1	13,4	0,0

Keterangan: MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang),
Non MKJP Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di Puskesmas Kalasan memperoleh data bahwa selama tahun 2012 jumlah akseptor KB aktif sekitar 7.566 orang dengan rincian masing-masing desa sebagai berikut:

Tabel 2.
Jumlah Peserta KB Aktif
Kecamatan Kalasan per Desa tahun 2012

NO KABUPATEN /KOTA	PESERTA KB AKTIF (%)						
	MKJP				NON MKJP		
	IUD	MOW	MOP	IMPLAN	SUNTIK	PIL	KONDOM
1. Purwomartani	44,2	3,7	3,5	0,9	53,5	10,4	8,2
2. Selomartani	21,1	3,7	0,1	0,9	58,7	6,6	2,5
3. Tamanmartani	22,6	6,1	0,1	2,6	59,6	7,5	1,1
4. Tirtomartani	17,6	3,1	0,5	1,5	62,4	8,9	3,0

Berdasarkan wawancara terhadap suami pasangan usia subur mengenai Metode Operasi Pria, 5 suami diantaranya yang diwawancara, menyatakan sikap tidak mendukung. Alasannya, menurut mereka hal tersebut akan menurunkan gairah seksual. Selain itu, mereka beranggapan bahwa KB hanya untuk wanita dan menyatakan takut tindakan operasi karena belum mendapatkan informasi yang jelas tentang Metode Operasi Pria.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Variabel bebas penelitian adalah tingkat pengetahuan suami terhadap Metode Operasi Pria. Variabel terikat adalah sikap suami terhadap Metode Operasi Pria. Populasi adalah suami dari pasangan usia subur (usia 15-49 tahun) sebanyak 60 orang di Dusun Ngasem, Desa Selomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman pada tahun 2013. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Berdasarkan rumus, dan memperhatikan besar populasi maka diketahui dari tabel bantu, maka didapatkan responden sebanyak 52 orang. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Ngasem, Desa Selomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada tanggal 25 April-20 Mei 2013. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji korelasi *spearman rho* (ρ).

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

No	Varibel	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Umur		
	a. 25-29 tahun	5	9,6
	b. 30-34 tahun	5	9,6
	c. 35 tahun atau lebih	42	80,8
2.	Pendidikan		
	a. Tidak sekolah	1	1,9
	b. Dasar	5	9,6
	c. Menengah	34	65,4
	d. Tinggi	12	23,1
3.	Pekerjaan keluarga		
	a. Tani/buruh	14	26,9
	b. PNS	7	13,5
	c. Wiraswasta	31	59,6

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa usia responden mayoritas adalah >35 tahun. Pendidikan responden mayoritas adalah berpendidikan menengah sebesar 65,4% dan sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta (59,6%).

Tingkat Pengetahuan tentang MOP

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang MOP

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	3	5,8
Cukup	12	23,1
Kurang	37	71,2
Jumlah	52	100,0

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang MOP mayoritas ada pada kategori kurang atau sebesar 71,2%.

Sikap Suami terhadap MOP

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Sikap Responden terhadap MOP

Sikap Responden	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Mendukung	27	51,9
Tidak Mendukung	25	48,1
Jumlah	52	100,0

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sikap responden tentang MOP ada pada kategori mendukung yaitu sebesar 51,9%.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap suami terhadap MOP

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rho* didapatkan bahwa nilai *p-value* (nilai signifikansi) sebesar 0,186 ($p-value > 0.05$). Hal ini berarti bahwa H_0 dari penelitian ini diterima, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap suami terhadap metode operasi pria.

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap suami terhadap metode operasi pria. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (*p-value*) yaitu sebesar 0,186 ($p-value > 0.05$). Pengetahuan suami tentang metode operasi pria berbeda-beda ditentukan oleh pengalaman, tingkat pendidikan serta latar belakang sosial budaya⁵. Berdasarkan hal tersebut, kita ketahui secara teori tingkat pengetahuan berhubungan dengan sikap yang diambil suami. Akan tetapi, hasil menunjukkan hal yang berbeda.

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa banyak responden yang menyatakan bahwa mereka belum mendapatkan informasi yang jelas tentang Metode Operasi Pria, sehingga jawaban dari pernyataan yang diajukan dijawab berdasarkan perasaan yang responden

sendiri asalnya belum mengerti. Tabel 4 menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap metode operasi pria yaitu sebanyak 37 responden (71,2%). Hasil ini memperkuat bahwa jawaban dari pernyataan yang diajukan dijawab berdasarkan perasaan yang responden sendiri asalnya belum mengerti.

Metode Operasi Pria merupakan proses pemotongan vas deferens, yang merupakan saluran yang mengangkut sperma dari epididimis di dalam testis ke vesikula seminalis. Dengan memotong vas deferens, sperma tidak mampu diejakulasikan dan pria akan menjadi tidak subur setelah vas deferens bersih dari sperma, yang memakan waktu sekitar tiga bulan. Tidak sederhana memutuskan sikap atau memilih alat kontrasepsi MOP karena metode ini merupakan pilihan metode kontrasepsi mantap artinya metode kontrasepsi permanen dimana efektivitasnya tinggi dan individu atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak. Belum lagi kecemasan-kecemasan yang muncul akibat kekurangtahuan suami. Sebagian responden, mereka beranggapan bahwa KB hanya untuk wanita dan menyatakan takut tindakan operasi, dan menurut mereka pula bahwa hal tersebut akan menurunkan gairah seksual.

Gambaran sikap suami terhadap jenis kontrasepsi ini ditunjukkan pada tabel 5. Mayoritas responden memiliki sikap yang mendukung terhadap metode operasi pria yaitu sebanyak 27 responden (51,9%). Sedangkan responden yang memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap metode operasi pria sebanyak 25 responden (48,1%). Berdasarkan hasil ini apabila dikaitkan dengan pengetahuan yang mayoritasnya memiliki tingkat pengetahuan kurang maka terlihat ada yang janggal. Namun, hal ini dapat dijelaskan bahwa apabila ditinjau dari faktor yang mempengaruhi bentuk sikap individu maka didapatkan sekian faktor lain yang mempengaruhi selain tingkat pengetahuan, antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional^{6,7}.

Hasil gambaran sikap suami mendukung terhadap metode operasi pria antara yang mendukung dan tidak mendukung ini tidak terlalu berbeda atau dapat dikatakan hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden sudah berumur 35 tahun atau lebih yaitu sebanyak 42 responden (80,8%) banyak diantara mereka yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap metode operasi pria. Karena menurut bagan penggunaan kontrasepsi rasional menurut

Pedoman Petugas Fasilitas Pelayanan KB pada umur 35 tahun ke atas alat kontrasepsi pilihan utama adalah kontap (termasuk metode operasi pria).

Sebagaimana telah disebutkan bahwa memilih kontrasepsi tidaklah sesederhana yang dikemukakan. Berdasarkan survei terhadap jumlah peserta KB aktif kecamatan Kalasan tahun 2012 menunjukkan bahwa peserta paling sedikit adalah akseptor yang memilih alat kontrasepsi MOP. Peserta MOP di Desa Selomartani sendiri sebesar 0,1%. Sehingga, masih banyak diantara suami (responden) yang menyatakan memiliki sikap tidak mendukung terhadap metode operasi pria.

SARAN

Diharapkan bagi puskesmas dapat menggunakan hasil penelitian ini dalam meningkatkan kualitas mutu pelayanan konseling oleh petugas kepada calon akseptor oleh petugas kesehatan (bidan dan yang terkait) berkaitan tentang jenis/macam kontrasepsi yang rasional sesuai umur dan kebutuhan akseptor. Demikian pula guna memodifikasi konseling KB khususnya tentang MOP dengan menghadirkan akseptor KB MOP sebagai percontohan/nara sumber.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. (2008). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
2. BPS. (2011). *Penduduk Indonesia menurut Propinsi*, Jakarta
3. BKKBN. (2012). *Data Peserta KB Baru tahun 2012*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
4. Dinkes DIY. (2011). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010* Yogyakarta: Dinkes DIY
5. Notoatmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Azwar, S. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Affandi, 2009. Perkembangan Kontrasepsi dan Kesehatan Reproduksi, Makalah disampaikan dalam Expert Meeting, BKKBN, Jakarta.
7. Azwar, Saifudin. (2012). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi ke 2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.